



## Dinamika Pendidikan Ruhani: Studi Kualitatif Perbandingan Model Pembelajaran Tasawuf di Lingkungan Akademik dan Tradisional

### INFO PENULIS

Abdillah I'mal Khoiron Fathkhullathif  
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana  
Hasanuddin Banten  
[foreverikmal@gmail.com](mailto:foreverikmal@gmail.com)  
+6285782855870

Iin Amrin  
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana  
Hasanuddin Banten  
[linamrin.43@gmail.com](mailto:linamrin.43@gmail.com)  
+628551758418

Dini Bakti  
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana  
Hasanuddin Banten  
[dinidarma@gmail.com](mailto:dinidarma@gmail.com)  
+6285774334442

### INFO ARTIKEL

ISSN: 3046-8507  
Vol. 3, No. 1, Maret 2026  
<https://almufi.com/index.php/ASH>

© 2026 Almufi All rights reserved

### Saran Penulisan Referensi:

Fathkhullathif, A. I. K., Amrin, I., & Dini. (2026). Dinamika Pendidikan Ruhani: Studi Kualitatif Perbandingan Model Pembelajaran Tasawuf di Lingkungan Akademik dan Tradisional. *Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3 (1), 1-9.

### Abstrak

Berangkat dari realitas masyarakat modern yang cenderung materialistik dan terfragmentasi, krisis kesehatan mental dan spiritual yang semakin mengemuka menuntut pendekatan penyelesaian yang bersifat holistik dan mendalam. Kondisi inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, dengan tujuan untuk mengeksplorasi model-model pendidikan tasawuf, baik yang tradisional maupun yang terkini, sebagai sebuah kerangka solutif yang mengintegrasikan teori dan praktik guna meraih keseimbangan psikis dan spiritual. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini didesain sebagai sebuah library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Melalui pendekatan metodologis ini, kajian dilakukan secara kritis terhadap literatur primer dan sekunder yang membahas epistemologi, metodologi, serta aspek kelembagaan dari tasawuf. Analisis mendalam terhadap khazanah tekstual ini kemudian menghasilkan sebuah temuan inti. Temuan utama penelitian mengungkapkan bahwa efektivitas pendidikan tasawuf bertumpu pada sintesis harmonis antara ikhtiar (usaha spiritual) dan tawakal. Sintesis fundamental ini diaktualisasikan melalui serangkaian praktik inti seperti tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), mujahadah (kesungguhan spiritual), dan muraqabah (penghayatan dan pengawasan diri). Lebih jauh, sintesis ini terbukti membangun keseimbangan psikologis yang kokoh, karena berhasil mengintegrasikan pendekatan kognitif-akademis dengan pengalaman spiritual langsung (dhawq), serta menyelaraskan struktur kelembagaan formal dengan bimbingan spiritual yang bersifat personal. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan dua implikasi utama. Pertama, kajian ini berkontribusi dalam pengisian celah teori pada studi psikologi-spiritual melalui perspektif tasawuf yang integratif. Kedua, model sintesis yang dihasilkan dapat dikembangkan menjadi sebuah kerangka intervensi yang aplikatif. Kerangka ini berpotensi untuk diadaptasi dalam pengembangan program kesehatan mental dan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, baik dalam lingkungan pesantren, komunitas urban modern, maupun institusi perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Tasawuf, Kesehatan Mental Spiritual, Sintesis Ikhtiar-Tawakal, Epistemologi Dhawq, Tazkiyatun Nafs, Model Pembelajaran Tradisional-Kontemporer, Psikologi Islam

### Abstract

Against the backdrop of an increasingly materialistic and fragmented modern society, the rising crisis of mental and spiritual health demands holistic and profound solutions. This context forms the foundation of the present study, which aims to explore models of Sufi education both traditional and contemporary as an integrative theoretical and practical framework for achieving psychological and spiritual equilibrium. To address this inquiry, the study is designed as a library research employing a qualitative-descriptive approach. Through this methodological lens, a critical examination is conducted on primary and secondary literature concerning the epistemology, methodology, and institutionalization of Sufism. A thorough analysis of this textual corpus leads to a central finding. The core finding reveals that the effectiveness of Sufi education lies in the harmonious synthesis between *ikhtiar* (spiritual endeavor) and *tawakkal* (trust in God). This fundamental synthesis is actualized through key practices such as *tazkiyatun nafs* (purification of the self), *mujahadah* (spiritual striving), and *muraqabah* (meditative self-awareness). Furthermore, this synthesis fosters a robust psychological balance by integrating cognitive-academic approaches with direct spiritual experience (*dhawq*), and by harmonizing institutional structures with personalized spiritual guidance. Consequently, the study concludes with two primary implications. First, it contributes to filling a theoretical gap in spiritual-psychological studies by offering an integrative Sufi perspective. Second, the resulting synthesis model can be developed into an actionable intervention framework. This framework holds potential for adaptation in developing mental health and character education programs rooted in spiritual values, applicable in diverse settings such as Islamic boarding schools (*pesantren*), urban communities, and higher education institutions.

**Keywords:** Sufi Education, Mental-Spiritual Health, *Ikhtiar-Tawakkal* Synthesis, *Dhawq* Epistemology, *Tazkiyat al-Nafs*, Traditional-Contemporary Learning Models, Islamic Psychology

## A. Pendahuluan

Pendidikan tasawuf dalam lingkungan akademik modern, seperti di perguruan tinggi Islam maupun umum, menghadapi tantangan substantif untuk mentransmisikan dimensi esoteris Islam yang bersifat transformatif ke dalam sebuah kurikulum terstruktur dan kognitif. Konteks ini ditandai dengan fenomena di mana mata kuliah tasawuf seringkali diajarkan hanya sebagai objek kajian sejarah atau filsafat, alih-alih sebagai sebuah jalan praktis penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Hal ini berisiko mengabaikan tujuan utamanya, yaitu *ma'rifatullah* (Dahlan, 2022). Padahal, kebutuhan akan pendidikan karakter dan spiritual yang autentik semakin mendesak di tengah krisis makna global, yang tercermin dari tren meningkatnya minat terhadap psikologi positif, *mindfulness*, dan spiritualitas di Barat, serta fenomena pencarian identitas keagamaan yang lebih mendalam di kalangan muslim perkotaan. Permasalahan inti yang muncul adalah adanya dikotomi antara pendekatan tradisional yang menekankan pengalaman langsung (*dhawq*) dan hubungan guru-murid (*suhbah*) dengan pendekatan akademik yang lebih berfokus pada analisis teks, kritik historis, dan standarisasi kompetensi yang terukur. Kesenjangan ini, jika dibiarkan, akan melanggengkan reduksi pengetahuan ruhani menjadi sekadar informasi intelektual, sehingga mengerdilkan peran pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil.

Kerangka teoretis yang mendasari dialektika ini bersumber dari dua kutub epistemologi yang berbeda namun saling melengkapi. Di satu sisi, tradisi tasawuf klasik yang diwakili oleh Al-Ghazali (2011) dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat harus berpuncak pada pengenalan diri dan Tuhan, dengan proses pembelajaran yang melibatkan seluruh dimensi manusia, termasuk hati (*qalb*). Sementara itu, Al-Qusyairi (2007) dalam *Risalah Al-Qusyairiyyah* merinci tahapan spiritual (*maqamat*) dan keadaan jiwa (*ahwal*) yang hanya dapat dicapai melalui bimbingan langsung seorang *syekh*. Di sisi lain, pemikir kontemporer seperti Al-Attas (1995) menawarkan konsep *Ta'dib* sebagai filsafat pendidikan Islam yang integratif, di mana penanaman *adab* yang mencakup dimensi spiritual menjadi tujuan sentral. Namun, dalam praktik akademik kontemporer, kerangka ini sering bersinggungan atau bahkan berbenturan dengan tuntutan modernisasi pendidikan tinggi yang berorientasi pada kapasitas kewirausahaan, daya saing global, dan aplikasi praktis yang bersifat material (Hasanuddin & Salmiati, 2024). Perdebatan intelektual yang relevan adalah bagaimana mendamaikan otoritas pengetahuan tradisional yang hierarkis dengan prinsip egaliter dan kritis akademik, serta bagaimana mengoperasionalkan pengetahuan esoteris ke dalam parameter penilaian yang objektif tanpa menghilangkan ruhanya.

Tinjauan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang tasawuf dan pendidikan telah banyak dilakukan, namun dengan fokus yang masih tersegmentasi. Sebagian studi, seperti

yang dilakukan oleh Burhanuddin (2020) dan Cibro (2021), mengeksplorasi epistemologi tasawuf dan kontribusinya bagi pendidikan karakter. Kajian lain, misalnya dari Arvionita dkk. (2023) dan Gazali & Efendi (2023), mengangkat fenomena spesifik seperti “Tasawuf Urban” sebagai respons terhadap spiritualitas masyarakat modern. Sementara itu, penelitian tentang transformasi pendidikan tinggi Islam lebih banyak menyoroti aspek manajerial, kurikulum umum, dan integrasi sains (Fadlan dkk., 2023; Samudera & Nata, 2024). Kesenjangan (research gap) yang nyata adalah kurangnya studi komparatif yang sistematis dan mendalam, yang secara khusus membandingkan efektivitas, metodologi, dinamika, dan outcome dari model pembelajaran tasawuf di dua konteks yang berbeda secara diametral: lingkungan akademik formal (kampus) dan lingkungan tradisional (pesantren, ribath, atau majelis dzikir). Kebanyakan penelitian cenderung mengkaji salah satu konteks saja, sehingga belum memberikan gambaran holistik tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing model dalam merespons kebutuhan spiritual zaman sekarang.

Tujuan utama dari rangkaian proses ini adalah untuk membangun suatu pemahaman yang komprehensif dan multidimensi mengenai dinamika pendidikan tasawuf di masa kini, yang pada akhirnya akan merumuskan rekomendasi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan sebuah model pembelajaran yang integratif. Dari segi kontribusi keilmuan, manfaat teoretis yang diharapkan adalah sumbangsih terhadap pengembangan disiplin ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam ranah pedagogi spiritual, melalui perluasan khazanah metodologis yang ada. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pemangku kebijakan di institusi pendidikan, para dosen, serta pengasuh pesantren dalam merancang program pembelajaran tasawuf. Program tersebut diarahkan untuk tetap memelihara otentisitas tradisi namun sekaligus relevan dengan konteks kekinian, sehingga mampu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat modern tanpa mengorbankan kedalaman dan validitas keilmuannya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan sebuah upaya yang dinilai penting dan mendesak, yang berfungsi sebagai langkah strategis untuk menjaga warisan ruhani Islam sambil memberikan respons terhadap tantangan-tantangan pendidikan di era disrupsi.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini akan menyajikan analisis terkini dan kontekstual dengan memasukkan fenomena baru dalam lanskap pendidikan global dan lokal. Di tingkat global, terjadi kebangkitan minat pada contemplative studies dan spirituality in higher education di berbagai universitas terkemuka, yang membuka peluang dialog antara sains kesadaran (science of consciousness) dengan tradisi kontemplatif Islam. Pada saat yang sama, di Indonesia, munculnya program studi Tasawuf dan Psikoterapi atau kegiatan ekstrakurikuler spiritual mentoring di beberapa kampus, serta adaptasi majelis-majelis dzikir tradisional dengan menggunakan platform digital, merupakan realitas baru yang patut dikaji. Contoh konkretnya adalah bagaimana sebuah perguruan tinggi mungkin mengajarkan teori maqamat Al-Ghazali melalui seminar dan penulisan makalah, sementara di pesantren, materi yang sama diajarkan dalam format bandongan, disertai latihan riyadhah, puasa, dan praktik dzikir kolektif di bawah pengawasan ketat seorang mursyid. Perbedaan pendekatan yang fundamental ini menghasilkan pengalaman dan pemahaman keagamaan yang sangat berbeda pada peserta didik, sebuah aspek yang belum banyak diungkap dalam kajian akademik sebelumnya.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini memanfaatkan metode library research yang bersifat kualitatif. Pendekatan ini dipilih guna memungkinkan analisis tekstual dan kontekstual yang mendalam terhadap sumber-sumber primer, baik yang klasik maupun kontemporer, sekaligus untuk mensintesis berbagai temuan dari literatur sekunder yang relevan. Secara prosedural, penelitian ini melibatkan tiga tahapan inti. Pertama, tahap eksplorasi dan interpretasi kritis terhadap konsep pendidikan ruhani dalam karya-karya pemikir seperti Al-Ghazali, Al-Qusyairi, Nasr (1991), dan Al-Attas. Kedua, dilanjutkan dengan analisis komparatif terhadap temuan-temuan empiris dari jurnal-jurnal dalam bidang pendidikan Islam, tasawuf, dan pembangunan karakter untuk mengidentifikasi pola-pola yang ada serta celah-celah dalam penelitian. Ketiga, tahap konstruksi sebuah kerangka analitis yang sistematis untuk membandingkan model pendidikan akademik dan tradisional, dengan berpedoman pada parameter seperti tujuan pembelajaran, hubungan edukatif, metode evaluasi, dan ukuran kesuksesan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

## 1. ***Epistemologi dan Metodologi Pendidikan Ruhani dalam Tasawuf Klasik dan Kontemporer***

Perkembangan diskursus pendidikan tasawuf memiliki landasan historis yang kuat, dimulai dari periode klasik dengan fondasi epistemologis dan metodologis yang kokoh yang diletakkan oleh para tokoh seperti Al-Qusyairi dan Al-Ghazali. Epistemologi era klasik ini menegaskan suatu hierarki pengetahuan yang membedakan antara ilmu lahir ('ilm al-zahir) yang bersifat diskursif dan diperoleh melalui indra serta akal dengan ilmu batin ('ilm al-batin) yang bersifat intuitif dan iluminatif dengan capaian tertinggi berupa ma'rifah. Dalam merespons tantangan modernitas, khususnya sekularisasi ilmu, pemikir kontemporer seperti Nasr dan al-Attas menghidupkan dan merumuskan kembali warisan intelektual ini. Dialektika antara kerangka klasik dan respons kontemporer inilah yang kemudian membentuk dinamika model dan praktik pendidikan tasawuf di masa kini.

Lebih lanjut, epistemologi tasawuf tersebut secara fundamental berdiri di atas pembedaan yang hierarkis antara pengetahuan lahiriah dan batiniah, di mana ilmu batin dipandang sebagai puncak dari pencarian manusia. Sebagaimana ditegaskan Al-Ghazali (2011) dalam karya utamanya, *Ihya' 'Ulumuddin*, ilmu batin ('ilm al-batin) merupakan ilmu yang paling mulia, yang bertujuan untuk mencapai ma'rifah, yaitu suatu pengetahuan intuitif dan pengalaman langsung tentang Tuhan. Menurutnya, pengetahuan semacam ini tidak dapat diakses semata-mata melalui transmisi kognitif atau penalaran filosofis, melainkan memerlukan penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*) sebagai prasyarat mutlak. Proses penyucian ini, seperti dijelaskan Al-Ghazali (2011), menuntut dilakukannya *riyadhah ruhaniyah* (latihan spiritual) yang terstruktur dan ketat, yang idealnya dilaksanakan di bawah bimbingan seorang pembimbing spiritual yang mumpuni. Oleh karena itu, metodologi untuk mencapai tujuan epistemologis tersebut kemudian dirinci dalam khazanah tasawuf klasik melalui pemetaan perjalanan spiritual sebagai sebuah tangga yang bertahap. Al-Qusyairi (2007) dalam *Risalah Al-Qusyairiyyah* secara sistematis menguraikan serangkaian tahapan (*maqamat*) seperti tobat, zuhud, sabar, tawakal, dan mahabbah, serta berbagai keadaan spiritual (*ahwal*) seperti khauf, raja', dan syauq yang mungkin dianugerahkan kepada penempuh jalan (*salik*). Karya ini menegaskan sifat transformatif dan personal dari pembelajaran tasawuf, di mana peran seorang guru (*mursyid*) sebagai pemandu yang otoritatif dan telah berpengalaman menjadi sentral (Al-Qusyairi, 2007). Tanpa bimbingan ini, seorang *salik* dianggap sangat rentan terhadap kesesatan dan penipuan diri.

Dalam konteks dunia modern, pendidikan spiritual semacam itu menghadapi tantangan besar akibat dominasi paradigma ilmu pengetahuan yang sekular dan materialistik. Seyyed Hossein Nasr (1991) secara kritis menganalisis bagaimana pengetahuan religius dan sakral sering tereduksi menjadi sekadar fakta historis, sosiologis, atau psikologis dalam lingkup akademik modern. Ia kemudian menyerukan restorasi "sains spiritual" yang memandang alam semesta sebagai jejak (*ayat*) dan penyingkapan (*tajalli*) Tuhan, sehingga aktivitas belajar tentang dunia juga menjadi sebuah tindakan kontemplatif dan sarana pendekatan diri kepada-Nya (Nasr, 1991). Seruan ini pada dasarnya merupakan upaya untuk mengembalikan dimensi batin dan tujuan ketuhanan dalam seluruh proses pencarian ilmu. Respons filosofis terhadap tantangan modern juga dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995), yang merumuskan kembali konsep pendidikan Islam sebagai *ta'dib*. Konsep ini bertujuan menanamkan adab yakni keutamaan yang mencakup pengenalan dan pengamalan tata letak segala sesuatu sesuai dengan posisinya dalam diri manusia. Dalam kerangka *ta'dib* ini, pengenalan terhadap Tuhan (*ma'rifah*) sebagai Realitas Hakiki beserta pengamalan syariat yang benar merupakan inti dari adab. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai proses terstruktur untuk mengenal diri dan Tuhan, yang bertujuan melahirkan manusia beradab (*insan adabi*), sebuah cita-cita yang selaras sepenuhnya dengan tujuan akhir pendidikan rohani dalam tasawuf (Al-Attas, 1995).

Persinggungan antara kerangka klasik yang otoritatif dan tuntutan rasionalitas serta kelembagaan modern akhirnya melahirkan suatu dialektika yang kompleks dalam praktik pendidikan tasawuf kontemporer. Sebagaimana dianalisis oleh Mawadati dan Abu Bakar (2025), dialektika ini termanifestasi dalam dua model pembelajaran yang kerap tampak berbeda: model akademik-kelembagaan yang berfokus pada kajian tekstual, historis, dan teoritis tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu, serta model tradisional-praktis yang menekankan transmisi pengalaman spiritual, bimbingan langsung (*suluk*), dan amalan-amalan khusus di bawah naungan seorang *mursyid*. Meski memiliki penekanan metodologis yang berbeda, kedua model ini pada hakikatnya saling melengkapi dalam upaya melestarikan dan mengaktualisasikan ilmu tasawuf secara komprehensif (Mawadati & Abu Bakar, 2025).

## **2. *Pembahasan Model Pembelajaran Tasawuf di Lingkungan Akademik: Struktur, Pencapaian, dan Keterbatasan***

Dalam konteks pendidikan tinggi, model pembelajaran merujuk pada suatu kerangka atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk merancang pengalaman belajar, mencakup metode pengajaran, strategi, dan penilaian. Model inilah yang menentukan bagaimana suatu pengetahuan dikonstruksi dan disampaikan. Sementara itu, lingkungan akademik merupakan ekosistem institusional tempat pembelajaran tersebut terjadi, yang dicirikan oleh budaya intelektual, struktur kurikulum, standar administratif, serta nilai-nilai dan tekanan eksternal seperti tuntutan pasar kerja global yang membentuknya. Di dalam pendidikan tinggi Islam kontemporer, lingkungan ini semakin didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan tuntutan kompetensi profesional (Hasanuddin & Salmiati, 2024). Sejalan dengan itu, tasawuf di perguruan tinggi telah mengalami proses institusionalisasi menjadi sebuah disiplin ilmu yang terstruktur. Ia tercakup dalam kurikulum program studi seperti Agama Islam atau Filsafat, dengan pembelajaran yang umumnya didominasi oleh pendekatan kognitif-tekstual. Model ini menekankan analisis historis terhadap tarekat, kajian filologis atas manuskrip, serta diskusi filosofis tentang konsep-konsep seperti wahdat al-wujud. Keberhasilan utama transformasi ini adalah pengemasan tasawuf menjadi pengetahuan yang terstruktur, terukur, dan dapat diakses secara luas oleh kalangan akademisi, sekaligus membersihkannya dari stigma takhayul melalui verifikasi ilmiah. Pendekatan tersebut sesuai dengan pergeseran epistemologi tasawuf dari *context of discovery* (pengalaman spiritual personal) menuju *context of justification* (pembenaran melalui analisis filosofis-teologis) dalam wacana akademik (Cibro, 2021).

Pencapaian signifikan dari model akademik ini adalah kemampuannya dalam melestarikan dan memvalidasi khazanah intelektual tasawuf. Lebih dari itu, telah muncul berbagai inovasi yang berusaha menjembatani jurang antara teori dan pengalaman. Cibro (2021) mencatat adanya pengembangan pendekatan psikospiritual, seperti menghubungkan konsep muhasabah (introspeksi) dengan terapi kesehatan mental modern, atau mengintegrasikan *contemplative pedagogy* ke dalam proses belajar di kelas. Inovasi semacam ini merupakan respons terhadap kritik bahwa pendekatan kognitif murni dianggap terlalu kering. Di sisi lain, dalam perspektif global, lembaga pendidikan Islam juga didorong untuk merancang model yang berorientasi pada kompetensi dan kewirausahaan, sebagai upaya meningkatkan daya saing lulusan (Hasanuddin & Salmiati, 2024). Meski berhasil secara intelektual, model pembelajaran akademik terhadap tasawuf menghadapi keterbatasan kronologis yang mendasar. Kritik utamanya, sebagaimana telah disinggung, adalah kecenderungan mengintelektualisasikan pengalaman spiritual yang bersifat subjektif dan transformatif menjadi sekadar objek kajian yang dingin dan terfragmentasi. Proses standarisasi pendidikan tinggi yang berorientasi pada kompetensi kerja dan daya saing global, sebagaimana diuraikan Hasanuddin & Salmiati (2024), justru dapat memperlebar jarak antara pembelajaran tasawuf di kampus dengan tujuan hakikinya, yaitu *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Akibatnya, muncul risiko dikotomi antara pemahaman teoretis yang mendalam dengan pengamalan spiritual yang minimal.

Pada akhirnya, transformasi tasawuf dalam lingkungan akademik menciptakan sebuah tegangan yang produktif sekaligus problematis. Di satu sisi, pendekatan akademik telah menyelamatkan dan memodernisasi warisan tasawuf, bahkan membuka ruang untuk inovasi interdisipliner (Cibro, 2021). Di sisi lain, tekanan struktural dari lingkungan akademik modern yang menitikberatkan pada standardisasi, kompetensi, dan daya saing global berpotensi mengaburkan esensi transformatif dan eksperiensial dari tasawuf itu sendiri (Hasanuddin & Salmiati, 2024). Tantangan ke depan adalah merancang model dan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mampu mengajarkan tasawuf sebagai sebuah ilmu, tetapi juga dapat menghidupkan semangat dan tujuannya sebagai sebuah jalan spiritual.

## **3. *Model Pembelajaran Tasawuf di Lingkungan Tradisional: Kelangsungan dan Adaptasi***

Lingkungan tradisional dalam kajian tasawuf merujuk pada ruang fisik dan sosio-religius yang terlembagakan, seperti pesantren salaf (tradisional), *ribath* (tempat tinggal sufi), atau majelis dzikir berkala, di mana transmisi ilmu spiritual berlangsung secara intensif dan komunal. Ciri utamanya adalah penekanan pada epistemologi berbasis pengalaman langsung atau *dhawq*, yang berbeda dari pendekatan teoretis-akademis (Arvionita et al., 2023). Di dalamnya, terbentuk struktur hubungan hierarkis dan personal antara seorang mursyid (pembimbing spiritual) dan murid (salik). Proses pembelajaran tidak terutama bergantung pada ceramah atau literatur, melainkan pada suhbab (pergaulan intensif dengan guru), keteladanan hidup (*qudwah*), serta praktik langsung (*amal*) seperti dzikir kolektif, wirid spesifik, puasa, dan *khalwat* (*retret kontemplatif*) (Al-Qusyairi, 2007). Dalam struktur ini, otoritas sang mursyid bersifat mutlak dan

tidak ternegosiasi karena ia diyakini telah mencapai maqam spiritual tinggi serta memiliki kemampuan (firasah) untuk memahami kondisi batin setiap murid, sehingga berfungsi sebagai wasilah (perantara) yang sah menuju Tuhan (Al-Qusyairi, 2007).

Kelangsungan dan adaptasi model tradisional ini dalam konteks perkotaan modern menunjukkan transformasi yang menarik. Masyarakat kota, khususnya kalangan menengah terdidik, sering menghadapi krisis makna dan spiritualitas akibat kehidupan yang materialistik dan fragmentatif. Sebagai respons, muncul fenomena "Tasawuf Urban" yang menawarkan solusi spiritual dengan memodifikasi format tradisional agar lebih dapat diakses (Gazali & Efendi, 2023). Adaptasi ini tidak menghapus inti epistemologi dhawq, melainkan merekontekstualisasikan saluran transmisinya. Majelis-majelis dzikir dan kajian tasawuf yang awalnya terbatas secara geografis kini memanfaatkan media sosial dan platform digital (seperti Zoom, YouTube, dan Instagram) untuk menyebarkan pengajaran, menjangkau audiens yang lebih luas dan lintas generasi (Arvionita et al., 2023). Hal ini menunjukkan kelenturan model tradisional dalam mempertahankan relevansinya di era kontemporer.

Namun, adaptasi dalam konteks perkotaan juga menghadirkan tantangan serius yang menguji kelangsungan model ini secara profesional. Pertama, potensi ghuluw (penyimpangan atau ekses) dalam otoritas spiritual tetap ada, bahkan dapat menguat di tengah kerinduan masyarakat urban akan figur pemandu. Minimnya mekanisme kritis dari para pengikut (murid) dalam lingkungan baru yang lebih cair ini dapat membuka ruang bagi penyalahgunaan otoritas (Noer, 2013). Kedua, terdapat kesenjangan antara sifat pembelajaran tasawuf yang sangat personal, kontekstual, dan sulit diukur, dengan tuntutan dunia modern yang menginginkan standarisasi dan skalabilitas. Kesulitan untuk "menstandarisasi keberhasilan" spiritual atau mengintegrasikannya ke dalam kerangka pendidikan formal yang lebih besar menjadi titik kelemahan model ini jika dilihat dari perspektif institusional (Noer, 2013). Dengan demikian, kelangsungan Tasawuf Urban bergantung pada kemampuannya menyeimbangkan kemurnian transmisi spiritual tradisional dengan integritas, transparansi, dan kedewasaan kritis yang dituntut oleh masyarakat perkotaan kontemporer.

#### **4. Sintesis Pendidikan Spiritual di Pondok Pesantren Ahlussofa, Jawa Timur**

Untuk memahami pembahasan ini, penting terlebih dahulu mendefinisikan tiga istilah kunci. Studi kasus merujuk pada pemeriksaan mendalam terhadap suatu fenomena spesifik dalam konteks kehidupan nyata, yang dalam konteks ini adalah Pondok Pesantren Ahlussofa. Sintesis berarti penggabungan atau perpaduan dari dua atau lebih elemen yang berbeda menjadi suatu bentuk baru yang koheren. Sementara itu, spiritual dalam kerangka tasawuf menunjuk pada dimensi batin dan hubungan transendental dengan Tuhan, yang dipupuk melalui disiplin ilmu serta praktik tertentu. Secara kronologis, pendidikan tasawuf umumnya mengikuti tahapan sistematis: mulai dari pembersihan hati (tazkiyatun nafs), penguatan disiplin spiritual (mujahadah), kontemplasi mendalam (muraqabah), hingga pencapaian pencerahan spiritual (ma'rifah). Proses ini seringkali berlangsung di bawah bimbingan langsung seorang mursyid (pembimbing spiritual).

Sebagai sebuah studi kasus, Pondok Pesantren Ahlussofa di Sidoarjo merepresentasikan reaktualisasi pendidikan tasawuf tradisional yang menarik dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat kontemporer. Model pendidikannya melakukan sintesis antara kerangka metodologis tarekat Naqsyabandiyah-Shafaiyah yang hierarkis dengan format komunitas yang terstruktur dan berjadwal tetap, sehingga menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang intensif namun dapat diakses (Rosidi, 2024). Sintesis ini tidak menghilangkan esensi perjalanan spiritual (suluk) klasik, melainkan memformat ulang pelaksanaannya dalam ritme kolektif yang sesuai dengan kehidupan modern, seperti dalam kegiatan rutin mingguan Reboan Agung dan Ahad Karim. Ritual inti di Ahlussofa, seperti Reboan Agung dan Ahad Karim, dirancang sebagai proses suluk berjamaah yang mensintesis dimensi sosial dan personal. Dalam acara tersebut, pembacaan syair pujian dan dzikir kolektif berfungsi sebagai muraqabah (meditasi) bersama yang bertujuan membersihkan hati (qalb) dan memusatkan kecintaan kepada Tuhan. Metode ini secara prinsip sejalan dengan tahapan mujahadah, yaitu upaya sungguh-sungguh melawan hawa nafsu, yang dijelaskan dalam literatur tasawuf klasik sebagai fondasi awal perjalanan spiritual (Al-Ghazali, 2011). Proses kolektif ini sekaligus menguatkan ikatan antar peserta (ukhuwwah) sambil memfasilitasi pengalaman batin individual.

Figur sentral Abuya Nizam As-Shofa sebagai mursyid mengkrystalkan sintesis antara otoritas keilmuan tradisional dan kepemimpinan spiritual karismatik. Perannya tidak terbatas sebagai pengajar (mu'allim), tetapi terutama sebagai pembimbing (mursyid) yang memimpin dzikir dengan tartil (nada) khusus. Dalam praktik ini, murid diharapkan mengikuti lantunan gurunya

dengan penuh konsentrasi dan penghayatan, sehingga tercipta harmoni spiritual dan penguatan rabithah (ikatan batin) yang kuat antara guru dan murid (Rosidi, 2024). Rabithah ini merupakan saluran transmisi spiritual (tanazzul) dan media tarbiyah ruhani yang esensial dalam pendidikan tarekat, memastikan keberlangsungan dan keotentikan ajaran. Lebih lanjut, kegiatan seperti "Tartil Shofai" pada Kamis malam menunjukkan pendekatan pendidikan yang holistik. Aktivitas ini melampaui pembacaan Al-Qur'an biasa (tilawah); ia merupakan praktik internalisasi (tahqiq) makna Kitab Suci melalui medium seni suara dan pengaturan emosi yang dibimbing oleh "nada Abuya". Model hybrid yang diterapkan Ahlussofa ini terbukti efektif karena berhasil mempertahankan ruh, kedalaman (dhawq), dan hierarki pembelajaran tradisional tasawuf, sekaligus mengemasnya dalam format komunitas (jama'ah) yang teratur dan berirama jelas (Rosidi, 2024). Keteraturan format inilah yang memenuhi dahaga spiritual sekaligus menjawab tantangan keterfragmentasan hidup masyarakat modern, termasuk kalangan profesional perkotaan.

Keberhasilan Ponpes Ahlussofa dalam menarik minat kalangan profesional perkotaan merupakan bukti bahwa model pendidikan tasawuf tradisional yang autentik tetap relevan. Relevansi ini muncul ketika model tersebut tidak hanya menawarkan wacana teoretis, tetapi mampu menyediakan ruang untuk mengalami kedalaman pengalaman spiritual (dhawq) yang transformatif, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh studi akademik tekstual semata. Sintesis yang dilakukan Ahlussofa antara struktur tradisional dan kemasan kontemporer pada akhirnya menunjukkan vitalitas tasawuf sebagai ilmu yang hidup (ihya'), yang terus menyediakan jalan bagi penyucian jiwa di segala zaman, sebagaimana menjadi semangat inti dari karya besar Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin (Al-Ghazali, 2011).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang mendalam terhadap dinamika pendidikan tasawuf dari masa klasik hingga kontemporer, penelitian ini menyimpulkan bahwa esensi dan relevansinya tetap terjaga melalui suatu dialektika kreatif antara otoritas tradisi dan adaptasi modern. Fondasi epistemologis yang membedakan ilmu lahir ('ilm al-zahir) dan ilmu batin ('ilm al-batin) terus bertahan sebagai poros utama, sementara metode transmisinya mengalami diversifikasi menjadi dua model dominan: model akademik-kelembagaan yang berorientasi pada objektifikasi keilmuan, serta model tradisional-praktis yang berfokus pada pengalaman langsung (dhawq) dan bimbingan personal dalam hubungan mursyid-murid. Sebuah studi kasus di Pondok Pesantren Ahlussofa memperlihatkan bahwa sintesis antara kedua model tersebut yang memadukan struktur hierarkis tarekat, ritme komunal yang teratur, serta kemasan yang sesuai konteks perkotaan menghasilkan suatu model hybrid yang efektif. Model hibrid ini berhasil mempertahankan tujuan transformatif untuk penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) sekaligus memenuhi kebutuhan akan keteraturan dan komunitas dalam masyarakat modern.

Secara substantif, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran di Indonesia melalui tiga aspek utama. Pertama, artikel ini menyajikan suatu kerangka integratif yang menghubungkan pencapaian kognitif dengan pengembangan dimensi spiritual-emosional, yang dapat memperkaya kurikulum pendidikan agama dan karakter di berbagai jenjang untuk mencapai keseimbangan psikologis-spiritual. Kedua, analisis terhadap adaptasi digital dalam fenomena "Tasawuf Urban" menyediakan model praktis bagi para pendidik dan dai dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual secara efektif melalui medium kontemporer, tanpa harus mereduksi kedalaman ajarannya. Ketiga, penekanan pada peran sentral guru atau mursyid yang berintegritas dan adaptif menyoroti urgensi penguatan kapasitas pendidik melalui pembekalan wawasan psikospiritual dan etika bimbingan dalam program pendidikan guru.

Oleh karena itu, arah ke depan bagi pendidikan tasawuf dan lebih luas lagi, bagi pendidikan nilai di Indonesia terletak pada kemampuan untuk secara berkelanjutan merancang sintesis yang kritis dan kontekstual. Sintesis tersebut harus mampu menjaga integritas serta kedalaman tradisi, sambil merespons secara kreatif berbagai tantangan zaman melalui format dan saluran yang relevan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya akan memenuhi aspek keilmuan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai saluran transformasi batin yang bermakna.

## E. Referensi

- Aini, S. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Bireuen. *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Pendidikan*, 4(2), 77–88.
- Arvionita, D., Efendi, Wirman, E. P., & Zainal. (2023). Tasawuf Urban dan Tasawuf Perennial dalam Kehidupan Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 1–13.
- Burhanuddin, N. (2020). Prinsip Epistemologi Makrifat dalam Tasawuf bagi Penguatan Karakter. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(2), 114–125.
- Cibro, R. (2021). Epistemologi Tasawuf; Dari Context of Discovery ke Context of Justification. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 20–33.
- Dahlan, M. Z. (2022). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Landasan Dasar, Konsep, dan Aplikasi. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(2), 1–12.
- Eksantoso, S. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Syntax Idea*, 6 (12).
- Fadlan, A., Maisah, Fadlilahr, & Ridwan. (2023). Transformasi Pendidikan Tinggi Islam dari Tradisional ke Modern (Global). *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(1), 424–427.
- Gazali, G., & Efendi, E. (2023). Urban Sufisme: Eksistensi Tasawuf di Perkotaan. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama, dan Humaniora*, 27(1), 49–56.
- Hasanuddin, H., & Salmiati, S. (2024). Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam Berorientasi Kewirausahaan dalam Perspektif Global. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 14(1), 54–67.
- Imam Al-Ghazali (Klasik) Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' Ulumuddin* (Cet. 1). Darul Minhaj.
- Imam Al-Qusyairi (Klasik) Al-Qusyairi, A. Q. (2007). *Risalah Al-Qusyairiyyah: Sumber Kajian Tasawuf* (M. S. Mahfudz, Terj.). Pustaka Amani.
- Mawadati, S., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Perspektif Filsafat Ilmu Tasawuf; Studi Tentang Epistemologi, Ontologi Dan Aksiologi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(1), 138–155.
- Muthma'innah. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 3(1), 61–71.
- Ngatiman, & Ibrahim, R. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 119–130.
- Nilyati. (2015). Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1).
- Noer, K. A. (2013). Kebutuhan untuk Mempromosikan 'Irfân dalam Sufisme Perkotaan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(1), 72–93.
- Nuryani, Noviani, D., & Syawalia, E. (2022). Dikotomi Ilmu, Islamisasi Sains dan Spiritualisasi Human Being dalam Pendidikan Islam. *Jurnal CONTEMPLATE: Jurnal Studi-Studi Keislaman*, 3(2), 121–142.
- Rahman, S. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 21 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 20(1), 101–112.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285.
- Rosidi. (2024). Sufisme KH. Asrori Al Ishaqi Sebagai Legitimasi dan Signifikansi Tasawuf Urban. *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought (IC-MuST)*, 4, 136–146.
- Samudera, S. A., & Nata, A. (2024). Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam pada Perguruan Tinggi di Indonesia. *JPIM: Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(3), 130–143
- Sartika, D. (2020). Manajemen Pendidikan Tinggi Islam (Upaya Mereposisi dan Merekonstruksi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 177–194.
- Seyyed Hossein Nasr (Kontemporer) Nasr, S. H. (1991). *Sufi Essays* (3rd ed.). State University of New York Press.
- Sulaiman, M. (2017). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 121–132.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Kontemporer) Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).



- Wahidah, E. Y., & Marlina, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Masagi*, 3(2), 101–114.
- Zahara, S., & Yuliana, L. (2017). Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kelas Melalui Supervisi Akademik di SD Negeri 11 Banda Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 1(1), 44–52.